

*Development of Lake Toba Area Through the Caldera Geopark Tourism Destination
in North Tapanuli*

Bejo Mulyadi¹, Suhardi², Zulkhaidir Pohan³

1,2,3 Politeknik Pariwisata Medan

Correspondence : Bejo Mulyadi, Politeknik Pariwisata Medan

Email : bejomul@yahoo.com

DOI : <https://doi.org/10.36983/japm.v10i1.188>

ABSTRACT

Geopark is one form of sustainable development that applies to regional development, namely making the territorial benefits of a geopark area as an economic source. The concept of geopark management is a sustainable regional development plan that combines the four geodiversity, biodiversity, geoheritage, and cultural diversity systems to build local communities. Utilization of geoparks can be synergized with existing regional spatial plans. Utilization of geopark spatial planning can generate new economic opportunities around the Danao Toba area through geoparks providing many job opportunities in the tourism industry and tourism managers. The purpose of this study was to analyze the influence of caldera geopark tourism destinations on the development of the Lake Toba area in North Tapanuli Regency. The analytical method used in this research is multiple regression analysis with the number of respondents as many as 100 people. The results showed that attractions, accessibility, amenities and facilities have a positive and significant effect on the development of the Lake Toba area.

Keywords : caldera geopark, Lake Toba area development, attractions, accessibility, amemitas, ansiliarri

**Pengembangan Kawasan Danau Toba melalui Destinasi Pariwisata Geopark
Kaldera di Kabupaten Tapanuli Utara**

ABSTRAK

Geopark merupakan salah satu wujud pembangunan berkepanjangan yang mempraktikkan pada pembangunan area, ialah menghasilkan khasiat wilayah sesuatu area geopark selaku pangkal perekonomian. Rancangan manajemen geopark ialah pemograman pengembangan area area dengan cara berkepanjangan yang memadu padankan empat kedamaian geodiversity, biodiversity, Geoheritage, serta cultural diversity system membuat warga lokal. Pemanfaatan geopark bisa disinergikan aturan ruang area yang telah terdapat saat ini. Eksploitasi aturan ruang geopark bisa menciptakan kesempatan terkini ekonomi di dekat area Danao Toba lewat geopark banyak membagikan kesempatan kegiatan di pabrik pariwisata ataupun pengelola darmawisata. Tujuan dalam riset ini merupakan menganalisa akibat destinasi pariwisata geopark kaldera kepada pengembangan Area Telaga Toba di Kabupaten Tapanuli Utara. Tata cara analisa yang dipakai dalam riset ini merupakan analisa

regresi berganda dengan jumlah responden sebesar 100 orang. Hasil riset didapat kalau pementasan, aksesibilitas, amenitas serta ansiliarri mempengaruhi positif serta penting kepada pengembangan area Telaga Toba.

Kata kunci: geopark kaldera, pengembangan area Danau Toba, pementasan, aksesibilitas, amenitas, ansiliarri

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Destinasi pariwisata mempunyai andil berarti dalam penajaan pembangunan untuk terwujudnya pembangunan berkepanjangan ialah dalam wujud membagikan partisipasi yang jelas dalam pengembangan area serta kota yang berkepanjangan, alhasil kesamarataan serta keselamatan untuk warga Indonesia bisa berhasil. Kedudukan pangkal energi alam dalam perihal ini jadi amat berarti sebab selaku subjek dari pembangunan ataupun pengembangan area. Sumberdaya alam (SDA) merupakan seluruh suatu yang didapat dari area raga buat penuhi keinginan serta kemauan pemeluk orang.

Telaga Toba ialah salah satu telaga vulkano- tektonik, dampak cara tanah ambrol (subsidence) pada bagian tengahnya tercipta Pulau Samasir dengan posisi mering ke aras barat serta di bagian lain yang letaknya lebih kecil terhenti air dataran membuat telaga (Bapedaldasu, 2005). Tetapi, keelokan estitika pemandangan serta seluruh kemampuan sumberdaya alam (SDA) area rawan kelestarian gunanya dampak titik berat pembangunan yang tidak balance antara pembangunan ekonomi, sosial serta area. Bagi Jayakusuma (2011), dalam 2 dasawarsa terakhir ini laju kehancuran pangkal energi alam serta kontaminasi area di Indonesia terus menjadi lalu bertambah serta tidak membuktikan pertanda penyusutan. Apabila 2 dasawarsa kemudian laju kerusakan hutan di Indonesia di tengarai dekat 1 hingga 1, 2

juta per tahun, saat ini sudah menggapai 2 juta hektar pertahun.

Perkembangan masyarakat, arus urbanisasi, pabrik, upaya pertanian serta perikanan yang besar di dekat telaga, ialah bahaya terbanyak untuk kehancuran area telaga. Akibatnya, keragaman biota telaga menurun, penyusutan mutu air, serta terjalin pendangkalan dampak genjer benci serta pengendapan, alhasil pengaruhi guna lingkungan.

Tidak hanya itu, pembangunan pertanian belum bisa mensejahterakan warga, perihal ini diakibatkan: 1) minimnya debit air Telaga Toba serta 2) sistem pertanian pengairan tidak terakbul. Buat menghindari perihal itu di atas hingga di dicoba pengembangan area dengan program- program yang berwawasan area dengan tujuan menghindari kehancuran, melindungi balans serta menjaga kelestarian alam (Mulyanto, 2008).

Bersumber pada informasi Bapedaldasu (2011) penguasa wilayah di area Telaga Toba belum menggabungkan pandangan area kepada pandangan ekonomi serta sosial. Situasi area hidup bisa ditafsirkan selaku selanjutnya:

- a) erus menjadi bertambahnya jumlah masyarakat, hingga hendak terjalin alterasi lahan- lahan pertanian ke dalam wujud areal kawasan tinggal, kehancuran hutan hendak terus menjadi akut dampak sikap yang tidak bertanggung jawab dari pihak- pihak khusus yang melaksanakan pemanfaatan hutan dengan cara megah.
- b) perambahan hutan hendak terus menjadi besar intensitasnya sebab dibantu oleh

- darurat tenaga serta tingginya harga jual minyak anom di pasar, alhasil situasi ini memforsir warga buat memperoleh tenaga pengganti dari kusen hutan yang terletak di dekat posisi kawasan tinggal.
- c) penambangan materi galian kalangan C yang jumlahnya terus menjadi bertambah dari tahun ke tahun, hendak menyebabkan lingkungan bengawan jadi cacat.
 - d) darurat air bersih diperkirakan hendak jadi bahaya sungguh- sungguh tidak cuma buatenuhi keinginan air dalam negeri namun pula buat kebutuhan pabrik serta pertanian. Perihal ini diakibatkan sebab wilayah resapan air serta wilayah buruan air terus menjadi menurun ataupun berpindah guna.
 - e) pencemaran air hendak terus menjadi besar dampak pengasingan kotoran ke bengawan tanpa lewat cara pengerjaan terlebih dulu.

Dari situasi di atas, amat sedikit prioritas pembangunan di Area Telaga Toba. Penguasa wilayah amat bersangkutan kepada perawatan serta kenaikan mutu air Telaga Toba buat mendukung aktivitas darmawisata. Meski sudah dilahirkan sebagian kebijaksanaan oleh penguasa(bagus penguasa pusat, provinsi ataupun penguasa kabupaten) buat pengurusan area Telaga Toba, antara lain merupakan Perda Sumatera Nomor. 1 Tahun 1990 mengenai Destinasi pariwisata Area Telaga Toba, Lake Toba Ecosystem Management Plant(LTEMP), Lake Toba Regional Management, Perda Sumatera Utara Nomor. 7 Tahun 2003 mengenai Konsep Biasa Aturan Ruang Sumatera Utara, Pergub Nomor. 1 Tahun 2009 mengenai Penentuan Dasar Kualitas Air Telaga Toba. Tetapi kebijakan- kebijakan ini belum sanggup mensupport area Telaga Toba.

Kemampuan Telaga Toba selaku tujuan darmawisata alam amat besar.

Nyaris semua area mempunyai angka keelokan yang luar lazim. Banyak rahasia dari bermacam bagian Telaga Toba yang sedang belum terbongkar, ataupun apalagi telah musnah saat sebelum dikenal rahasianya. Darat Samosir yang tercipta serta awal mulanya tidak terpisah dari darat pulau Sumatera tentu mempunyai karakteristik fauna flora tertentu, apalagi belum banyak memperoleh informasi flora fauna endemik itu, sementara itu beberapa besar area hutan di darat Samosir telah cacat. Sebab kemampuan istimewa yang dipunyanya, Area Telaga Toba sudah diresmikan selaku Area Penting Nasional, ialah selaku area yang destinasi pariwisatanya diprioritaskan. Area Telaga Toba pula telah diusulkan buat masuk jadi salah satu badan Garis besar Geopark Jaringan(GGN) yang dibuat pada 1998 oleh UNESCO. Komitmen yang wajib dipadati selaku badan geopark merupakan melaksanakan pelestarian atas peninggalan halaman ilmu bumi(geopark) sekalian mendesak riset serta pengembangan berkepanjangan oleh penguasa serta dari warga di dekat area Telaga Toba. Hingga tahun 2012, terdaftar terdapat 91 geopark yang terdapat di 27 negeri jadi badan dari GGN. Buat menghasilkan area Telaga Toba dapat masuk jadi salah badan GNN, hingga dibutuhkan intensitas serta komitmen dari penguasa Pusat, Propinsi sampai Kabupaten serta semua warga buat mengurusnya dengan cara kekal. Kelestarian Telaga Toba sehabis dicoba pemulihannya pasti hendak mendatangkan akibat positif dobel dari bermacam pandangan raga, kimia serta hayati, paling utama pandangan sosial ekonomi.

Sumatera utara diketahui selaku Propinsi yang banyak hendak keragaman alam, seperti Geopark kaldera Telaga Toba, berlokasi di 7 kabupaten, Propinsi Sumatera Utara, ialah area area pengembangan yang berplatform pada

Geopark pelestarian, bimbingan, pemberdayaan warga dengan berpilar pada kedamaian ilmu bumi, biologi serta adat. Data dari Unesco hendak berapat april 2020 kelak agendanya memublikasikan Telaga Toba selaku badan terkini Unesco Garis besar Geopark.

Dalam bagan melestarikan halaman alam peninggalan geologi eksploitasi yang berkelanjutan buat warga di wilayah area Telaga Toba. Lewat eksploitasi ruangarea berbasis pengembangan geopark jadi tujuan yang amat menarik di Area area Telaga Toba dengan terdapatnya badan yang menanggulangi geopark peninggalan ilmu bumi. Bagi unesco Geopark.

Telaga Toba ialah area area yang mempunyai faktor zona geografis tunggal serta terstruktur di mana web serta bentang alam ilmu bumi Global di mengurus dengan rancangan proteksi, pembelajaran, serta pembangunan berkepanjangan yang holistic.

Aturan ruang sesuatu wujud bentuk ruang yang di pangkat dengan pola nasional, regional dan lokal. Bagi Yunus Satu Aturan Ruang merupakan exspresi geografis yang memantulkan ruang lingkup kebijaksanaan yang dibuat

warga terpaut dengan ekonomi, social serta kultur. Rancangan pemograman Aturan ruang bertumbuh dari durasi kewaktu. Lewat ilham sebenarnya pembangunan alat serta infrastruktur hendak bisa memesatkan perkembangan pengembangan pemograman area, karena pengembangan area ini membidik pada kasus buat menanggulangi kesenjangan wilayah

Undand undang. 26 Tahun 2007 Mengenai Destinasi pariwisata sudah memercayakan berartinya peninggalan alam selaku modal pembangunan. Bagi Peraturan penguasa Nomor 26 Tahun 2008 Mengenai Konsep Aturan Ruang Area

Nasional sudah menata mengenai Area Hutan Lindung Ilmu bumi Salah satu artikel mengenai Area Cagar Alam Geologi. Sesuatu area pada sesuatu wilayah mempunyai kemampuan sumberdaya yang berbeda yang bisa di memakai dan di mengurus oleh lembaga warga, cocok dengan kemampuan yang terdapat pada karakter kemampuan di wilayah itu. eksploitasi aturan ruang saat ini ini lebih menekankan pada konvensional dibanding dengan eksploitatif berdasarkan ruang yang bisa membagikan khasiat untuk warga besar yang berkepanjangan. Geopark merupakan salah satu wujud wujud pembangunan berkepanjangan yang mempraktikkan pada pembangunan area, ialah menghasilkan khasiat wilayah sesuatu area geopark selaku pangkal perekonomian. Rancangan manajemen geopark ialah pemograman pengembangan area area dengan cara berkepanjangan yang memadu padankan 4 kedamaian geodiversity, biodiversity, Geoheritage, serta cultural diversity system membuat warga lokal.

Pemanfaatan geopark bisa disinergikan aturan ruang area yang telah terdapat saat ini. Geopark Dano Toba terdapat 4 tiang membela kemiskina, membela perkembangan, membela peluang kegiatan, membela area jadi tidak cuma pelestarian peninggalan ilmu bumi, namun pemberdayaan ekonomi lokal buat kurangi kekurangan supaya bisa berikan khasiat pada warga yang terdapat di sekeliling Telaga Toba. Sebaliknya membela perkembangan eksploitasi aturan ruang eopark wajib ber arah pada perkembangan social ekonomi di semua area Telaga Toba jadi berarti supaya semua keinginan serta kebutuhan kepada perkembangan area social ekonomi warga di sekeliling Danao Toba bisa terkabul dengan terdapatnya pemograman eksploitasi aturan ruang Danao Toba yang berplatform geopark.

Sebaliknya prokesempatan kegiatan pemograman eksploitasi aturan ruang geopark bisa menciptakan kesempatan terkini ekonomi di dekat area Danau Toba lewat geopark banyak membagikan kesempatan kegiatan di industry pariwisata ataupun pengelola darmawisata.

KERANGKA KONSEP

Destinasi Pariwisata

Destinasi pariwisata jadi rancangan yang wajib dijalani oleh Penguasa buat menghasilkan aturan ruang yang cocok dengan peruntukannya alhasil dibutuhkan destinasi pariwisata dalam tiap pembangunan yang dicoba oleh Penguasa. Bagi Undang Undang No 26 Tahun 2007 mengenai Destinasi pariwisata dalam Artikel 1 dipaparkan kalau " Ruang merupakan media yang mencakup ruang bumi, ruang laut, serta ruang hawa, tercantum ruang didalam alam selaku satu kesatuan area, tempat orang serta insan lain hidup, melaksanakan aktivitas, serta menjaga kesinambungan hidupnya. Aturan ruang merupakan bentuk bentuk ruang serta pola ruang".

Ruang jadi salah satu bagian dari destinasi pariwisata sebab yang ditata merupakan ruang alhasil ruang buat bermacam berbagai aktivitas dalam sesuatu area bisa terencana. Adisasamita(2010) mengemukakan kalau Aturan Ruang ialah bentuk sistemis serta pola eksploitasi ruang bagus direncanakan ataupun tidak direncanakan. Aturan ruang butuh direncanakan dengan arti supaya lebih gampang menampung perkembangan kemajuan area yang berhubungan.

Destinasi pariwisata merupakan sesuatu sistem cara pemograman aturan ruang, eksploitasi ruang, serta pengaturan eksploitasi ruang. Penajaan destinasi pariwisata merupakan aktivitas yang mencakup pengaturan, pembinaan,

penerapan, serta pengawasan destinasi pariwisata(UUPR Nomor. 26 Tahun 2007 Artikel 1).

Pemograman aturan ruang merupakan sesuatu cara buat memastikan bentuk ruang serta pola ruang yang mencakup kategorisasi serta penentuan konsep aturan ruang. Sebaliknya eksploitasi ruang merupakan usaha buat menciptakan bentuk ruang serta pola ruang cocok dengan konsep aturan ruang lewat kategorisasi serta penerapan program bersama pembiayaannya. Pengaturan eksploitasi ruang merupakan usaha buat menciptakan teratur aturan ruang(UUPR Nomor. 26 Tahun 2007 Artikel 1).

Penafsiran di atas, destinasi pariwisata ialah sesuatu pola buat menata pemograman, eksploitasi, pengaturan kepada sesuatu ruang buat kemajuan sesuatu area. Pengembangan sesuatu area haruslah memandang ruang yang ada serta menyusun cocok dengan keinginan area itu.

Rancangan destinasi pariwisata di Indonesia sudah diatur dalam Undang Undang No 26 tahun 2007 mengenai Destinasi pariwisata. Dasar destinasi pariwisata di Indonesia dalam UU 26 atau 2007 artikel 2 merupakan keterpaduan, keserasian, keserasian, keberhasilgunaan, penyeimbang, kelangsungan, keberlanjutan, keberdayagunaan, kebersamaan, kemitraan, proteksi kebutuhan biasa, kejelasan hukum serta kesamarataan, serta akuntabilitas.

Dasar destinasi pariwisata ini jadi kerangka Negeri Kesatuan Republik Indonesia dalam menyelenggarakan destinasi pariwisata nasional. Tidak hanya dasar destinasi pariwisata ada pula tujuan destinasi pariwisata dalam UU 26 atau 2007 artikel 3 ialah: Penajaan destinasi pariwisata bermaksud buat menciptakan ruang area nasional yang nyaman, aman, produktif, serta berkepanjangan

berdasarkan Pengetahuan Nusantara serta Daya tahan Nasional dengan:

- a. Terwujudnya kemesraan antara area alam serta area ciptaan.
- b. Terwujudnya keterpaduan dalam pemakaian pangkal energi alam serta pangkal energi ciptaan dengan mencermati pangkal energi orang.
- c. Terwujudnya perlindungan guna ruang serta penangkalan akibat minus kepada area dampak eksploitasi ruang.

Dasar serta tujuan destinasi pariwisata jadi prinsip buat penerapan destinasi pariwisata nasional ataupun wilayah yang esoknya hendak diatur tiap wilayah mengenai konsep aturan ruang area.

Dengan destinasi pariwisata diharapkan bisa terakumulasi ruang kehidupan yang nyaman, aman, produktif, serta berkepanjangan. Kenyataannya sampai dikala ini situasi yang terwujud sedang belum cocok dengan impian. Perihal ini nampak dari tantangan yang terjalin paling utama terus menjadi melonjaknya kasus musibah banjir serta gugur; terus menjadi melonjaknya kemacetan kemudian rute di area perkotaan; belum terselesaikannya permasalahan kawasan tinggal cemar; terus menjadi berkurangnya ruang khalayak serta ruang terbuka hijau di area perkotaan; dan belum terpecahkannya permasalahan ketidakseimbangan kemajuan dampingi area.

Berbagai kasus itu memantulkan kalau aplikasi UU No 24 Tahun 1992 mengenai Destinasi pariwisata belum seluruhnya efisien dalam menuntaskan kasus yang terdapat, paling utama membagikan bimbingan pada semua pengelola kebutuhan dalam penajaan destinasi pariwisata untuk menciptakan ruang yang nyaman, aman, produktif, serta berkepanjangan. Situasi ini ialah kerangka balik dari kategorisasi serta pemberlakuan Hukum No 26 Tahun 2007 mengenai

Destinasi pariwisata(UUPR) yang dimaksudkan buat menguatkan norma penajaan destinasi pariwisata. Terdapatnya bermacam determinasi terkini dalam UUPR mempunyai keterkaitan kepada bermacam pandangan penajaan destinasi pariwisata, bagus pandangan kelembagaan, pandangan hukum, pandangan teknis, dan pandangan sosiologis. Keterkaitan kepada pandangan kelembagaan melingkupi keterkaitan kepada aturan badan eksekutor rezim, aturan bagaikan, serta kualifikasi pangkal energi orang, bagus yang bertugas pada zona khalayak(penguasa), swasta, ataupun warga pada biasanya.

Pengembangan Pariwisata

Pariwisata dikala ini sudah jadi keinginan utama beberapa besar orang. Sebutan itu telah tidak asing lagi di kuping kita. Pada hakikatnya berpariwisata merupakan sesuatu cara berjalan sedangkan dari seorang ataupun lebih mengarah tempat lain di luar tempat tinggalnya. Desakan kepergiannya merupakan sebab bermacam kebutuhan, bagus sebab kebutuhan ekonomi, sosial, kultur, politik, agama, kesehatan, ataupun kebutuhan lain semacam hanya mau ketahui, menaikkan pengalaman, ataupun juga buat berlatih(Suwantoro, 1997).

Sebutan pariwisata berkaitan akrab dengan penafsiran ekspedisi darmawisata, ialah selaku sesuatu pergantian tempat bermukim sedangkan seorang di luar tempat tinggalnya sebab sesuatu alibi serta bukan buat melaksanakan aktivitas yang menciptakan imbalan. Dengan begitu bisa dibilang kalau ekspedisi yang dicoba oleh seorang ataupun lebih dengan tujuan antara lain buat memperoleh kenikmatan serta penuhi ambisi mau mengenali suatu. Bisa pula sebab kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas olah badan buat kesehatan.

Definisi- definisi pariwisata sudah dibakukan ke dalam sesuatu perundang-

undangan, ialah UU Nomor. 10 tahun 2009 mengenai kepariwisataan, yang diartikan dengan pariwisata merupakan bermacam berbagai aktivitas darmawisata yang dibantu oleh bermacam sarana dan layanan yang diadakan warga, wiraswasta, Penguasa serta Penguasa Wilayah.

Pariwisata ialah sesuatu aktivitas yang dicoba berlainan dengan aktivitas tiap harinya. Orang yang melaksanakan aktivitas ekspedisi darmawisata umumnya diucap selaku turis(tourist). Turis ialah faktor yang berarti dalam pariwisata sebab tanpa turis obyek darmawisata jadi tidak berperan. Bagi Suwantoro(1997), turis yang melangsungkan ekspedisi darmawisata didorong oleh sebagian dorongan selaku selanjutnya:

1. Desakan keinginan buat liburan serta berekreasi.
2. Desakan keinginan pembelajaran serta riset.
3. Desakan keinginan keimanan.
4. Desakan keinginan kesehatan.
5. Desakan atas atensi kepada kultur serta keelokan.
6. Desakan kebutuhan keamanan.
7. Desakan kebutuhan ikatan keluarga.
8. Desakan kebutuhan politik.

Terus menjadi banyak turis yang bertamu ke wilayah tujuan darmawisata, hingga wilayah itu hendak terus menjadi mensejahterakan warga sekelilingnya.

Bagi Yoeti(1988) pariwisata merupakan sesuatu ekspedisi yang dicoba buat sedangkan durasi, yang diselenggarakan dari sesuatu tempat ke tempat lain, dengan arti bukan buat berupaya mencari nafkah di tempat yang didatangi namun sekedar menikmati ekspedisi itu untuk berwisata atau tamasya penuh kemauan yang berbagai macam. Bagi Happy(2002), Pariwisata merupakan perpindahan sedangkan yang dicoba orang dengan tujuan pergi dari pekerjaan-

pekerjaan teratur, pergi dari tempat kediamannya.

Aktivitas Pariwisata merupakan ialah aktivitas multidimensional, tidak cuma berhubungan dengan teknologi, namun pula amat akrab kaitannya dengan sosial, agama, kebudayaan, seni, keelokan, adat serta area hidup, alhasil dalam aktivitas pariwisata tidak cuma diperlukan pangkal energi orang yang besar ilmu pengetahuannya serta senantiasa menjajaki kemajuan teknologi dengan kilat, tetapi gesekan keinginan serta pelestariannya butuh dicermati (Andika, 2003).

Bagi Soekadijo (2000) pariwisata itu merupakan seluruh aktivitas dalam warga yang berkaitan dengan turis, sebaliknya turis itu yakni orang yang melangsungkan ekspedisi dari tempat kediamannya tanpa berdiam di tempat yang didatanginya.

Pemakaian sebutan pariwisata serta turis diawali dari Perancis oleh seseorang adiwangsa de St Maurice dalam bukunya“ The true for foreigners traveling in France, to appreciate its beauties, learn the langue and take exercise” yang berisikan petunjuk ekspedisi buat orang asing buat menikmati keelokan, serta menekuni dan mempraktekkan bahasa Perancis (Soekadijo, 2000).

Bangsa awal yang dikira selaku orang yang melaksanakan ekspedisi buat tujuan berhura- hura merupakan bangsa Romawi. Pada durasi itu mereka sudah melaksanakan ekspedisi beratus- ratus mil dengan mengendarai jaran untuk memandang candi- candi serta piramid aset bangsa mesir kuno. Di era medio, ketika kerajaan Romawi lagi jaya- jayanya, dibangunlah jalur raya sejauh 350 mil dari Bulu halus ke kota Brundisium, dengan begitu orang dengan gampang melaksanakan ekspedisi dari sesuatu kota ke kota yang lain(Samsuridjal, 1997).

Kesuksesan pariwisata amat diditetapkan dengan energi bawa aktivitas

pariwisata itu, sebab aktivitas pariwisata terpaut langsung dengan obyek- obyek yang hendak dinikmati oleh para turis. Lawson serta Bovy(1997) mengemukakan kalau besarnya energi bawa area dengan cara biasa bisa dimaksud selaku jumlah bagian pemakaian dalam sesuatu tempat itu dalam membahu tamasya, serta tanpa mengganggu pengalaman tamasya dari wisatawan.

Dalam pembangunan pariwisata seharusnya dicermati semua pandangan yang berhubungan dengan aktivitas pariwisata di posisi pariwisata itu, ada pula sebagian energi bawa yang biasa buat mensupport pariwisata di sesuatu wilayah merupakan: 1) energi bawa raga, yang berhubungan langsung dengan keahlian raga tanah ataupun perairan yang terdapat buat menampung aktivitas, 2) energi bawa biologis, yang berhubungan dengan terdapatnya kedekatan antara pangkal energi serta aktivitas darmawisata, yang bisa dideteksi dari terdapat tidaknya kehancuran ataupun kendala pada bagian hayati yang terdapat serta, 3) energi bawa intelektual, ialah pandangan yang amat perseorangan serta susah ditangani, menyangkut keahlian obyek buat menjaga opini yang terdapat padanya. Dengan mencermati energi bawa itu dan mengembangkannya jadi bahagian dari pariwisata itu, diharapkan aktivitas pariwisata itu hendak sukses.

Rancangan Pengurusan Area Wisata dalam mengatur area darmawisata,

butuh mencermati rancangan 4A paling utama buat pengurusan destinasi darmawisata di Indonesia. Rancangan 4A ialah kependekan dari attraction, accessibility, amenity, and ancilliary.

a. Attraction(pementasan) merupakan daya raih darmawisata yang dapat memikat turis buat dating serta bermukim di destinasi darmawisata. Pementasan ini bertepatan dengan what

to see and what to do“ apa yang diamati serta apa yang dicoba” oleh turis di area darmawisata. Pementasan ini amat berhubungan dengan tradisi adat lokal yang bisa menarik wisatawan sebab istimewa serta berlainan dari wilayah asal turis.

b. Accessibility(akseibilitas) merupakan alat serta prasarana yang ada berbentuk jalur, pemindahan, industri ekspedisi darmawisata(travel), rambu- rambu penanda, serta bimbingan ekspedisi untuk turis untuk mengarah destinasi darmawisata serta di posisi destinasi darmawisata. Aksesibilitas ke lokasi destinasi wisawa bisa pula berhubungan dengan kebajikan lokal serta aksesibilitas di posisi destinasi darmawisata berhubungan dengan adat-istiadat adat.

c. Amenity (amenitas) merupakan sarana pendukung yang dapat penuhi keinginan serta kemauan turis sepanjang terletak di posisi destinasi darmawisata. Amenitas mencakup ketersediaan fasilitas semacam penginapan ataupun hotel, konsumsi semacam restoran, rumah makan ataupun gerai, took cenderamata, tempat paker, alat ibadah, klinik kesehatan, tempat mandi ataupun renang, serta kamar kecil. Amenitas di area darmawisata ini bisa juga berhubungan dengan adat- istiadat adat dan kebajikan lokal.

d. Ancilliary(ansilliari) adalah ketersediaan badan, golongan, dan orang yang mengelola ataupun mengatur destinasi darmawisata alhasil destinasi darmawisata bisa terkelola dengan berkepanjangan. Ansilliari di kawasan darmawisata ini bisa juga berhubungan dengan adat- istiadat busaya serta kebajikan lokal.

Pengembangan Area Danau Toba

Dengan cara raga, telaga ialah sesuatu tempat yang besar serta memiliki air yang relatif senantiasa, bening ataupun beraneka ragam dengan gerakan khusus (Jorgensen and Vollenweiden, 1989). Sedangkan itu, bagi Ruttner (1977) telaga merupakan sesuatu tubuh air natural yang senantiasa terhenti sejauh tahun serta memiliki kualitas air yang bertabiat khas dari satu telaga ke telaga yang lain dan memiliki daya produksi hayati yang besar.

Ekosistem telaga tercantum lingkungan air payau yang mempunyai perairan tenang yang dicirikan oleh terdapatnya arus yang amat lelet dekat 0,0001- 0,01 meter atau detik. Pergerakan air pada telaga dibangun oleh gelombang serta gerakan air yang dipengaruhi oleh arah serta lama kecekatan angin, wujud perbatasan, dan daya perairan itu (Welch, 1952).

Bagi Odum (1994), jenis telaga bisa ditetapkan bersumber pada 3 jenis selaku selanjutnya.

1. Telaga oligotrofik- eutrofik, ialah pengelompokan telaga bagi daya produksi primernya. Telaga oligotrofik ialah telaga yang mempunyai kandungan hara yang kecil, sebaliknya telaga eutrofik ialah telaga dengan kandungan hara besar.
2. Telaga spesial, mencakup telaga distrofik dengan isi asam humat yang besar; telaga berumur yang dalam dengan fauna yang endemik; telaga alkali di padang pasir; telaga vulkanik; telaga dengan pelapisan kimiawi; serta telaga poros.
3. Telaga arahan ataupun ciptaan, ialah telaga yang terencana terbuat oleh orang alhasil jenis ini terkait pada wilayah serta pengairan alaminya.

Clapham (1983) memilah ekosistem perairan danau jadi 2 alam kehidupan ialah:

1. Alam pelagic (wilayah perairan terbuka), ialah wilayah dengan dasar yang amat dalam alhasil tumbuhan bersumber tidak bisa hidup di alam ini.
2. Alam litoral (wilayah perbatasan telaga), wilayah di mana cahaya mentari bisa mendobrak hingga ke dasar perairan.

Pengurusan ekosistem dengan cara garis besar sudah disetujui wajib memikirkan ketiga pandangan sekalian ialah ekonomi, ilmu lingkungan, serta sosial. Estimasi ini hendak mensupport usaha mengganti pola mengkonsumsi serta penciptaan yang tidak berkepanjangan jadi perihal penting buat mensupport usaha proteksi energi bawa ekosistem serta guna area selaku selaku prasyarat kenaikan keselamatan warga angkatan saat ini serta angkatan yang hendak tiba. Realisasinya wajib mencermati prinsip pemakaian sumberdaya alam tidak lebih kilat dibanding kemampuannya buat melaksanakan penyembuhan kembali (rehabilitasi).

Operasional pembangunan berkepanjangan garis besar antusiasnya serupa dengan arti pengurusan area hidup dari Undang Undang No 32 Tahun 2009 mengenai Proteksi serta Pengurusan Area Hidup, pula mendeskripsikan 3 rancangan penting dalam pembangunan berkepanjangan ialah: (1) situasi sumberdaya alam, (2) mutu area, serta (3) aspek demografi. Undang Undang ini memandang butuh melakukan pengurusan area hidup buat melestarikan serta meningkatkan keahlian area hidup yang asri, selaras, serta balance untuk mendukung terlaksananya pembangunan berkepanjangan yang berwawasan area hidup.

Bagi Undang Undang UU Nomor 32 Tahun 2009, area hidup merupakan kesatuan ruang dengan seluruh barang, energi, kondisi, serta insan hidup,

tercantum orang serta perilakunya, yang mempengaruhi kesinambungan perikehidupan serta keselamatan orang dan insan hidup lain. Sebaliknya ruang lingkup area hidup Indonesia mencakup ruang, tempat Negeri Kesatuan Republik Indonesia yang berwawasan Nusantara dalam melakukan independensi, hak berkuasa, serta yurisdiksinya.

Penafsiran dalam area hidup dalam Hukum Nomor. 32 Tahun 2009 mengenai Proteksi serta Pengurusan Area Hidup merupakan kesatuan ruang dengan seluruh barang, energi, kondisi, serta insan hidup, tercantum orang serta perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kesinambungan perikehidupan, serta keselamatan orang dan insan hidup lain. Hukum Nomor. 32 Tahun 2009 melaporkan kalau proteksi serta pengurusan area hidup merupakan usaha analitis serta terstruktur yang dicoba buat melestarikan guna area hidup serta menghindari terbentuknya kontaminasi serta atau ataupun kehancuran area hidup yang mencakup pemograman, eksploitasi, pengaturan, perawatan, pengawasan, serta penguatan hukum.

Ekosistem hidup butuh diiringi aksi berbentuk pelanggaran pangkal energi alam dalam bagan memajukan keselamatan biasa. Dengan sedemikian itu, UUPLH ialah dasar determinasi penerapan dalam pengurusan area hidup dan selaku dasar adaptasi kepada pergantian atas peraturan yang sudah terdapat tadinya, dan menjadikannya selaku sesuatu kesatuan yang bundar serta utuh di dalam sesuatu sistem. Selaku subsistem ataupun bagian(bagian) dari" sistem hukum nasional" Indonesia, hukum area Indonesia di dalam dirinya membuat sesuatu sistem, serta selaku sesuatu sistem, hukum area Indonesia memiliki subsistem yang terdiri atas: a). Hukum Penyusunan Area; b). Hukum Awasi Area; c). Hukum Kejahatan Area; serta d). Hukum Area Global.

Ada pula peraturan- peraturan yang berhubungan dengan Hukum Area Indonesia antara lain merupakan selaku selanjutnya: a). Berbagai peraturan mengenai Industri serta Kontaminasi Area, khususnya pada PP Nomor. 27 Tahun 1999 mengenai Analisa Hal Akibat Area. Dan b). Undang Undang No 32 Tahun 2009 Mengenai Proteksi serta Pengurusan Area Hidup.

Kehancuran ekosistem ialah deteorisasi ekosistem yang diisyarati dengan lenyapnya pangkal energi tanah, air, hawa, punahnya fauna buas, serta kehancuran ekosistem. Kehancuran ekosistem ialah salah satu bahaya yang sangat beresiko buat kesinambungan hidup orang serta telah diperingatkan langsung oleh High Tingkat Threat Panel PBB. Hancurnya ekosistem terdiri dari sebagian jenis. Dikala alam cacat sebab dihancurkan serta kehabisan pangkal energi, itu ialah ciri kalau ekosistem hadapi kehancuran.

Selanjutnya sebagian aspek dengan cara mendalam yang menghasilkan kehancuran ekosistem: a). Aspek natural. Banyaknya musibah alam serta cuaca yang tidak tentu jadi pemicu terbentuknya kehancuran area hidup. Musibah alam itu dapat berbentuk banjir, tanah gugur, tsunami, angin puting beliung, angin angin ribut, gunung meletus, atau guncangan alam. Tidak hanya beresiko untuk keamanan orang ataupun makhluk yang lain, musibah ini hendak membuat hancurnya area; serta b). Aspek ciptaan. Orang selaku insan berpendidikan serta mempunyai keahlian besar dibanding dengan insan lain hendak lalu bertumbuh dari pola hidup simpel mengarah ke kehidupan yang modern. Dengan terdapatnya kemajuan kehidupan, pastinya kebutuhannya pula hendak amat bertumbuh tercantum keinginan pemanfaatan pangkal energi alam yang melewati.

Dalam bagan mengestimasi permasalahan ekosistem hidup di Indonesia hingga ditempuh langkah-langkah pembinaan kependudukan serta pemukiman pencatatan serta penilaian sumberdaya alam, rehabilitasi tanah kritis, proteksi area pembangunan alam sesuatu ekosistem, tidak hanya itu diharapkan penguasa bisa membuat kebijakan-kebijakan yang menata aktivitas eksploitasi sumberdaya alam supaya kelestarian khasiatnya bisa aman lewat pembuatan peraturan perundang-undangan yang bisa membagikan daya dalam penguatan hukum untuk pihak penguasa, alhasil bisa menangani para perusak area.

Pembangunan dibidang berkepanjangan bila penuh 3 format, ialah:(1) dengan cara ekonomi pantas,(2) dengan cara sosial berkeadilan, serta(3) dengan cara ilmu lingkungan kekal. Pembangunan berkepanjangan dari format ilmu lingkungan menekankan berartinya menjamin serta melanjutkan pada angkatan kelak beberapa jumlah modal alam(alami capital) yang bisa sediakan sesuatu hasil berkepanjangan dengan cara murah serta pelayanan area(Munasinghe, 1993).

KERANGKA KONSEP

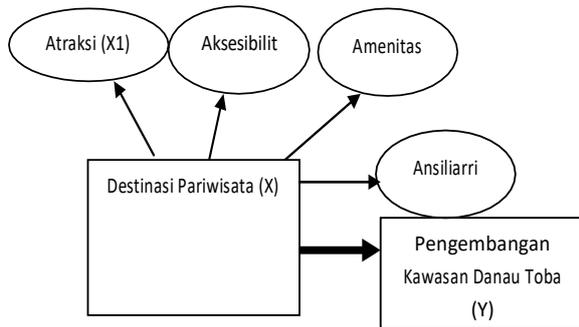
Dalam pengembangan area pariwisata, Telaga Toba ialah salah satu dari 88 yang tercantum ke dalam Area Penting Pariwisata Nasional(KSPN) bersumber pada Peraturan Penguasa No 50 Tahun 2011 mengenai Konsep Benih Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010- 2025, alhasil jadi prioritas dalam pembangunan kepariwisataan. Bersumber pada Hukum No 10 Tahun 2009, Area Penting Pariwisata merupakan area yang mempunyai guna penting pariwisata ataupun mempunyai kemampuan buat pengembangan pariwisata yang memiliki akibat berarti

dalam satu ataupun lebih pandangan, semacam perkembangan ekonomi, sosial serta adat, pemberdayaan pangkal energi alam, energi bawa area hidup, ataupun pertahanan serta keamanan.

Terpaut pengembangan area pariwisata Telaga Toba selaku area pariwisata prioritas spesialnya pada bagian area Kabupaten Toba Samosir ada peraturan pariwisata yang mensupport pengembangan area ini, ialah Peraturan Kepala negara No 81 Tahun 2014 mengenai Konsep Aturan Ruang Area Telaga Toba serta Sekelilingnya. Peraturan itu berisikan mengenai pandangan pembangunan serta pengembangan area pariwisata Telaga Toba.

Buat kesuksesan pembangunan serta pengembangan area pariwisata ada sedi-segi yang butuh dicermati. Bersumber pada UU No 10 Tahun 2009 mengenai kepariwisataan dituturkan sedi-segi dalam pengembangan serta pembangunan area pariwisata yang mencakup energi raih darmawisata, aksesibilitas, infrastruktur serta alat, serta warga. Tidak hanya bersumber pada hukum ada sedi-segi selaku cagak yang lain buat mensupport pembangunan serta pengembangan area pariwisata antara lain bagi Yoeti(2002) mengatakan 3 pandangan berarti dalam pembangunan serta pengembangan area pariwisata, mencakup: pementasan(attraction), aksesibilitas(accesibility), sarana(amenities). Bagi Medlik(1980) ada langkah-langkah pengembangan pariwisata mencakup 4A, ialah: attractiveness, accessibility, amenities, ancillary. Nugroho(2009) mengemukakan sedi-segi energi raih darmawisata, aksesibilitas, infrastruktur serta alat, dan warga dalam pengembangan area pariwisata.

Ada pula yang jadi ceruk serta kerangka pandangan dalam penerapan riset ini bisa ditafsirkan selaku selanjutnya:



Hipotesis Penelitian

Searah dengan kesimpulan kasus serta tujuan riset sudah dijabarkan di atas bisa diformulasikan anggapan riset selaku selanjutnya ialah destinasi pariwisata geopark kaldera yang mencakup pementasan, aksesibilitas, amenitas serta ansilliari mempengaruhi positif kepada pengembangan Area Telaga Toba.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Riset ini bagi tipe informasi serta analisisnya bisa dikelompokkan jadi informasi kuantitatif. Informasi kuantitatif merupakan informasi berupa nilai ataupun informasi kualitatif yang diangkakan (scoring). Tipe riset bagi tingkatan ekplanasinya merupakan kuantitatif atau asosiatif atau korelasional, ialah analisa informasinya memakai statistik inferensial, dengan tujuan mengenali bagian ikatan serta wujud akibat antara elastis leluasa dengan elastis terikat. sebab riset ini bermaksud buat mengenali ikatan dampingi 2 elastis ataupun lebih (Rusiadi, dkk, 2014).

Lokasi Penelitian

Riset dicoba di Area Geopark Kaldera Toba Provinsi Sumatera Utara. Area Kaldera Geopark Toba terletak di 7(7) kabupaten, ialah Kabupaten Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten

Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi serta Kabupaten Karo dengan subjek riset Analisa Destinasi pariwisata kepada Pengembangan Area Area Telaga Toba lewat Geopark Kaldera. Penentuan posisi dicoba bersumber pada Geopark Kaldera Toba sudah masuk jadi badan UNESCO Garis besar Geopark, alhasil hendak berikan khasiat untuk area yang jadi bagian dari Geopark Kaldera Toba. Khasiat itu antara lain terdapatnya independensi serta energi saing dan keselamatan warga. Perihal itu cocok dengan nilai- nilai geopark ialah memuliakan alam mensejahterakan warga.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan area abstraksi yang terdiri atas poin atau subjek yang memiliki mutu serta karakter khusus yang diaplikasikan oleh periset buat dipelajari setelah itu ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006). Populasi dalam riset ini merupakan semua rumah tangga (RT) di Kabupaten Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi serta Kabupaten Karo.

Bersumber pada informasi BPS Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020 jumlah rumah tangga di area Kaldera Geopark Toba sebesar 580. 475 RT.

Sampel adalah suatu himpunan bagian (subset) dari bagian populasi (Kuncoro, 2003). Ukuran sampel ditentukan dengan memakai metode Slovin (Umar, 2001) selaku selanjutnya:

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2} = \frac{580.475}{1 + (580.475 \times 0,0025)} = \frac{580475}{580,75} = 99,98 \approx 100$$

Keterangan :

n = Sampel

N = Populasi

d = Presesi (5%) = 0, 05

Pengumpulan ilustrasi, dilakukan dengan metode probability sampling ialah metode pengumpulan ilustrasi yang membagikan kesempatan serupa untuk tiap faktor(badan) populasi buat diseleksi jadi badan ilustrasi(Sangadji serta Sopiah, 2010).

Jenis dan Sumber Data

Tipe informasi yang dipakai dalam riset ini merupakan informasi kualitatif serta dibantu dengan informasi kuantitatif. Tipe informasi ini didapat dari pangkal informasi pokok serta informasi inferior. Bagi Wibisono, (2003) informasi kualitatif merupakan informasi yang berupa keterangan- keterangan ataupun jenis yang memiliki arti mutu serta bukan berupa angka yang tidak bisa dicoba kalkulasi dengan perlengkapan tolong statistik ataupun matematika. Informasi kuantitatif merupakan informasi yang berupa angka yang bisa dicoba kalkulasi dengan perlengkapan tolong statistik ataupun matematika.

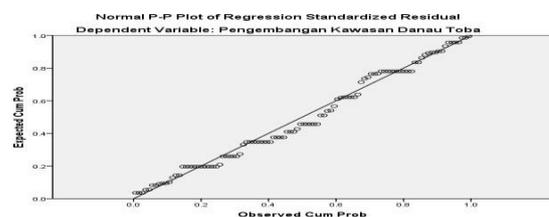
Pangkal informasi pokok didapat dari kuisioner yang disebarakan pada warga Pangkal informasi inferior didapat dari kantor lembaga atau biro di atas, harian, serta text book yang berkaitan dengan riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

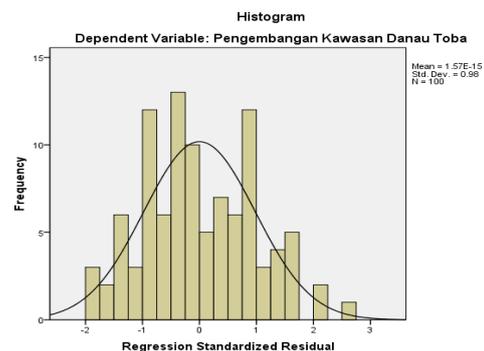
Hasil Penelitian

Uji Normaslitas buat mengenali apakah dalam bentuk regresi elastis pengacau ataupun residual mempunyai penyaluran wajar. Buat mencoba apakah informasi riset ini terdistribusi wajar ataupun tidak bisa dikenal lewat 2 metode ialah analisa diagram serta analisa statistik. Metode gampang buat memandang normalitas residual merupakan dengan memandang probability alur yang

menyamakan penyaluran tertimbulk dari penyaluran wajar. Penyaluran wajar hendak membuat satu garis lurus diagonal serta plotting informasi residual hendak dibanding dengan garis diagonal. Tidak hanya itu buat memandang normalitas residual pula bisa dicoba dengan memandang diagram histogram yang menyamakan antara pemantauan dengan penyaluran wajar yang mendekati penyaluran wajar.



Gambar Normal P-Plot of Regression Standardized Residual



Gambar Histogram Pengembangan kawasan Danau Toba

Hasil bentuk diagram wajar alur pada Lukisan bisa disimpulkan kalau informasi menabur di dekat garis diagonal serta menjajaki arah garis diagonalnya. Perihal ini membuktikan informasi residual berdistribusi wajar. Begitu pula dengan hasil diagram histogram pada lukisan yang membuktikan kalau informasi residual berdistribusi wajar yang diamati dari lukisan berupa bel yang nyaris sempurna(harmonis).

Uji Multikolinieritas

Percobaan multikolinieritas dicoba buat mencoba apakah pada bentuk regresi

ditemui terdapatnya hubungan dampingi elastis bebas. Bila terjalin hubungan, hingga dikenal ada dilema Multikolinieritas. Bentuk regresi yang bagus sepatutnya tidak terjalin hubungan diantara elastis bebas. Pengetesan terdapat tidaknya pertanda multikolinieritas dicoba dengan mencermati angka matriks hubungan yang diperoleh pada dikala pengerjaan informasi dan angka VIF(

Variance Inflation Aspect) serta Tolerance-nya. Angka dari VIF yang kurang dari 10 serta tolerance yang lebih dari 0, 10 hingga menunjukkan kalau tidak terjalin terdapatnya pertanda multikolinieritas. Alhasil bisa disimpulkan kalau bentuk regresi itu tidak ada dilema multikolinieritas.

Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

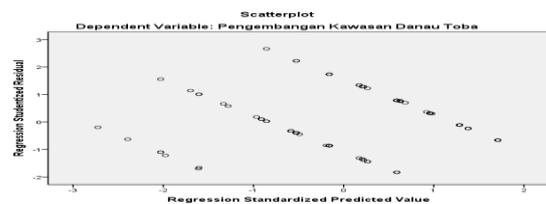
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Atraksi	.667	1.499
Aksesibilitas	.634	1.578
Amenitas	.578	1.731
Ansilliari	.597	1.674

a. Dependent Variable: Pengembangan kawasan Danau Toba
 Sumber : Olahan data penulis, 2021

Hasil analisa bisa dikenal kalau seluruh angka keterbukaan seluruh elastis bebas(pementasan, aksesibilitas, amenitas, serta ansilliari) lebih dari 0, 10 serta angka VIF kurang dari 10 hingga bisa disimpulkan kalau elastis independennya tidak terjalin multikolinieritas alhasil bentuk itu sudah penuh ketentuan anggapan klasik dalam analisa regresi, perihal ini diakibatkan dari determinasi yang terdapat kalau bila angka VIF < 10 serta tolerance 0, 10 hingga tidak terjalin pertanda multikolinieritas. Serta nilai-nilai yang diterima dari kalkulasi merupakan cocok dengan ketetapan angka VIF serta tolerance.

Uji Heterokedastisitas

Percobaan heterokedastisitas bermaksud buat mencoba apakah bentuk regresi terjalin ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Buat mengetahui terdapat tidaknya heterokedastisitas bisa dicoba dengan memandang diagram scatterplots.



Gambar Grafik *scatterplots* Pengembangan kawasan Danau Toba

Hasil diagram scatterplots pada Lukisan membuktikan kalau titik- titik menabur dengan cara random dan terhambur bagus di atas ataupun di dasar nilai 0 pada sumbu Y serta tidak membuat pola khusus yang tertib, perihal ini bisa disimpulkan kalau tidak terjalin heterokedastisitas pada bentuk regresi. Jadi bisa disimpulkan dengan cara totalitas kalau bentuk regresi penuh ketentuan percobaan anggapan klasik.

Pengetesan Hipotesis

Hasil Percobaan Koefisien Pemastian(R²)

Koefisien pemastian dipakai buat mencoba goodness- fit dari bentuk regresi yang bisa amati dari angka Adjusted R Square. Buat mengenali ikatan elastis pementasan, aksesibilitas, amenitas, serta

ansilliari dengan pengembangan area koefisien pemastian.
 Telaga Toba bisa diamati lewat besarnya

Tabel Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791 ^a	.626	.610	.38787

a. Predictors: (Constant), Ansilliari, Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas

b. Dependent Variable: Pengembangan kawasan Danau Toba

Sumber : Olahan data penulis, 2021

Hasil kalkulasi angka R Square merupakan 0, 626, perihal ini berarti 62, 6 persen pengembangan area Telaga Toba bisa dipaparkan oleh elastis independen (pementasan, aksesibilitas, amenitas, serta ansilliari) di atas, sebaliknya lebihnya ialah 37, 4 persen dipaparkan oleh elastis lain yang tidak diawasi dalam riset ini, semacam comfort serta safeness.

Hasil Percobaan Simultan(Percobaan F)

Percobaan akibat simultan dipakai buat mengenali apakah elastis bebas dengan cara bersama- sama ataupun simultan pengaruhi elastis terbatas. Buat lebih jelasnya bisa diamati pada tabel berikut.

Tabel Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	23.898	4	5.974	39.712	.000 ^a
	Residual	14.292	95	.150		
	Total	38.190	99			

a. Predictors: (Constant), Ansilliari, Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas

b. Dependent Variable: Pengembangan kawasan Danau Toba

Sumber : Olahan data penulis, 2021

Percobaan statistik dengan cara simultan bisa diamati dari tingkatan kebolehjadian 0, 000. yang $\alpha = 0, 05$, yang berarti H_0 diperoleh. Ini berarti kalau elastis bebas kedudukan pelakon upaya (pementasan, aksesibilitas, amenitas, serta ansilliari) dengan cara simultan penting dalam menarangkan pengembangan area Telaga Toba.

Hasil Percobaan Parsial(Uji- t)

Pada percobaan statistik dengan cara parsial dengan angka t kritis(critical value) pada $df = (n - k)$, dimana n merupakan jumlah ilustrasi serta k merupakan jumlah elastis bebas tercantum konstanta. Buat mencoba koefisian regresi parsial dengan cara orang dari tiap- tiap elastis leluasa bisa diamati pada tabel berikut.

Tabel Hasil Uji Statistik-t

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.226	.858		1.429	.156
Atraksi	.209	.084	.191	2.488	.015
Aksesibilitas	.368	.075	.389	4.937	.000
Amenitas	.180	.063	.234	2.831	.006
Ansilliari	.163	.075	.176	2.170	.032

a. Dependent Variable: Pengembangan kawasan Danau Toba
 Sumber : Olahan data penulis, 2021

Pada Bagan hasil percobaan statistik t didapat, selaku selanjutnya:

1. Elastis pementasan mempengaruhi positif serta penting kepada pengembangan area Telaga Toba.
2. Elastis aksesibilitas mempengaruhi positif serta penting kepada pengembangan area Telaga Toba.
3. Elastis amenitas mempengaruhi positif serta penting kepada pengembangan area Telaga Toba.
4. Elastis ansilliari mempengaruhi positif serta penting kepada pengembangan area Telaga Toba.

Bersumber pada Bagan bisa disusun pertemuan regresi berganda selaku selanjutnya:

$$Y = 1,226 + 0,209 X_1 + 0,368 X_2 + 0,180 X_3 + 0,163 X_4$$

Bentuk pertemuan regresi berganda itu berarti:

1. Angka konstanta sebesar 1,226 yang berarti bila tidak terdapat angka elastis bebas, dalam perihal ini pementasan, aksesibilitas, amenitas, ansilliari, serta tingkatan kebahagiaan wisatawan serupa dengan 0(nihil) hingga angka angka pengembangan area Telaga Toba hendak sebesar 1,226.
2. Elastis pementasan(X1) mempunyai angka koefisien beta sebesar 0,209 serta berbekas positif. Ini berarti tiap akumulasi ataupun kenaikan satu dasar angka elastis pementasan hendak menaikkan angka angka pengembangan area Telaga Toba sebesar 0,209 dasar angka.
3. lastis aksesibilitas(X2) mempunyai angka koefisien beta sebesar 0,368 serta berbekas positif. Ini

berarti tiap akumulasi ataupun kenaikan satu dasar angka elastis aksesibilitas hendak menaikkan angka angka pengembangan area Telaga Toba sebesar 0,368 dasar angka.

4. Elastis amenitas(X3) mempunyai angka koefisien beta sebesar 0,180 serta berbekas positif. Ini berarti tiap akumulasi ataupun kenaikan satu dasar angka elastis amenitas hendak menaikkan angka angka pengembangan area Telaga Toba sebesar 0,180 dasar angka.
5. Elastis ansilliari(X4) mempunyai angka koefisien beta sebesar 0,163 serta berbekas positif. Ini berarti tiap akumulasi ataupun kenaikan satu dasar angka elastis ansilliari hendak menaikkan angka angka pengembangan area Telaga Toba sebesar 0,163 dasar angka.

Pembahasan

Hasil riset membuktikan kalau destinasi pariwisata geopark kaldera yang mencakup pementasan, aksesibilitas, amenitas serta ansilliari mempengaruhi positif serta penting kepada pengembangan area Telaga Toba. Pementasan merupakan ialah pusat pabrik darmawisata. Pementasan darmawisata merupakan suatu yang bisa menarik turis buat tiba ke tempat darmawisata(Mill and Morrison, 1985). Pementasan merupakan salah satu bagian yang ditawarkan dalam pabrik pariwisata. Spillane(1987) memilah pementasan atas

2 tipe ialah site attractions serta event attractions. Site attractions karakternya permanen dengan posisi senantiasa, sebaliknya event attractions karakternya sedangkan serta lokasinya bisa diganti ataupun dipindah. ketraksi pula bisa dipecah atas pementasan alam, adat serta ciptaan.

Pementasan darmawisata yang bagus merupakan ialah salah satu motivasi turis buat mendatangi wilayah darmawisata itu. Oleh sebab itu pementasan wajib terbuat menarik serta dikemas dengan bagus supaya sanggup menahan turis sepanjang bisa jadi di tempat pementasan itu. Pada biasanya turis mendatangi wilayah darmawisata yang memiliki identitas yang khas, ialah: keelokan alam, hawa ataupun cuaca, kultur, asal usul, ethnicity(watak etnis), serta aksesibilitas(keahlian ataupun keringanan buat berjalan ke wilayah khusus).

Bagi Pearce(1989) mengemukakan kalau faktor- faktor pembuat energi raih darmawisata buat pengembangan sesuatu wilayah tujuan darmawisata ataupun area wisata merupakan: pementasan darmawisata(attractions), terdiri dari pementasan adat, pementasan keelokan alam, hiburan serta pementasan yang lain; pemindahan(transport); fasilitas(accomodation); sarana cagak(supporting facilities); serta infrastruktur(infrastructure).

Pengembangan pariwisata ialah sesuatu susunan usaha buat menciptakan keterpaduan dalam pemakaian bermacam pangkal energi pariwisata, menggabungkan seluruh wujud pandangan di luar pariwisata yang berhubungan dengan cara langsung kepada kesinambungan pengembangan pariwisata(Pitana, 2018). Bagi Pitana, 4(4) pandangan penting yang wajib dipunyai merupakan: 1) Attraction ataupun pementasan merupakan produk penting suatu destinasi. 2) Accessibility ataupun aksesibilitas merupakan alat serta

prasarana buat mengarah destinasi, 3) Amenity ataupun amenitas merupakan seluruh sarana pendukung yang dapat penuh keinginan serta kemauan turis sepanjang terletak di destinasi, serta 4) Ancillary, berhubungan dengan ketersediaan suatu badan ataupun banyak orang yang mengurus destinasi itu.

Hasil riset Jalil, et angkatan laut(AL).,(2013) membuktikan kalau jumlah turis mancanegara ataupun turis global mempengaruhi positif pada perkembangan ekonomi di Pakistan. Bojanic serta Lo(2016) menciptakan kalau pariwisata amat mempengaruhi pada perkembangan ekonomi di beberapa besar negara- negara paling utama negeri yang terdiri dari pulau- pulau. Negeri kepulauan mempunyai lebih banyak obyek darmawisata alhasil pemasukan dari pajak serta pungutan yang didapat lewat obyek darmawisata itu sanggup mendongkrak perkembangan ekonomi wilayah.

PENUTUP

Simpulan

1. Pementasan mempengaruhi positif serta penting kepada pengembangan area Telaga Toba.
2. Aksesibilitas mempengaruhi positif serta penting kepada pengembangan area Telaga Toba.
3. Amenitas mempengaruhi positif serta penting kepada pengembangan area Telaga Toba.
4. Ansilliari mempengaruhi positif serta penting kepada pengembangan area Telaga Toba.

Saran

Penguasa wilayah butuh tingkatkan alat atau infrastruktur di posisi subjek darmawisata kaldera geopark semacam tempat parkir, kamar kecil, rumah ibadah,

tempatmakanan yang bercap halal, serta hotel.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.

[BLH] Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara. (2011). *Bahan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Kawasan Danau Toba*. Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara. Medan.

Budiharsono, S. (2005). *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramita. Jakarta.

Dahuri, R., J. Rais, S. P. Ginting, & M. J. Sitepu. (2008). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.

Dariah, A.R. (2012). Implementasi Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Satu Sektor dan Multisektor : Sebuah Studi Kompirasi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*. 3(1); pp. 319-326.

Dariah, A.R. (2012). Implementasi Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Satu Sektor dan Multisektor : Sebuah Studi Komparasi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, Vol. 3(1):319-326.

Djajadiningrat, S. T. (2001). *Untuk Generasi Masa Depan Pemikiran, Tantangan, dan Permasalahan Lingkungan*. Aksara Buana. Bandung.

Dunn, W.N. (1999). *Public Policy Analysis : An Introduction*. Prentice Hall. NewJersey.

Eriyatno, (2003). *Ilmu Sistem Meningkatkan Mutu Efektivitas Manajemen*. IPB Press. Bogor.

Fauzi, A. (2010). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Teori dan

Aplikasi. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Gunn, J.H. & B.F. Noble. (2009). Integrating Cumulative in Regional Strategic Environmental Assessment Frameworks : Lessons from Practice. *Journal of Environmental Assessment Policy and Management*, Vol. 11(3) : 267-290.

Hardiyanto, G. (2003). Otonomi Daerah dan Tantangan Kelestarian Sumberdaya Alam, Disampaikan pada Seminar Nasional "Otonomi dan Lingkungan' yang diselenggarakan KAMU Fak. Geografi UGM di Yogyakarta, 20 April 2003, www.damar.or.id.damaryogya@ygy.centrin.net.id.

Hartisari, 2007. *Sistem Dinamik. Konsep Sistem dan Pemodelan Untuk Industri dan Lingkungan*. Seameo Biotrop. IPB Bogor.

Jayakusuma, Z. (2011). Arti Penting Kajian Lingkungan Hidup Strategis dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*. 2(1); pp. 154-167.

Kementrian dalam Negeri. (2012). *Training Strategy. Penerapan Kajian Lingkungan Hidup Strategis untuk Perencanaan Pembangunan Daerah*. Direktorat Fasilitasi Destinasi pariwisata dan Lingkungan Hidup, Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah, Kementraian Dalam Negeri bekerjasama dengan Danida, Pemerintah Denmark.

Kementerian Negara Lingkungan Hidup. (2008). *Pertimbangan-Pertimbangann dalam Penerapan Kajian Lingkungan Hidup untuk Kebijakan, Rencana dan Program Destinasi pariwisata*. Deputi Urusan Perencanaan Lingkungan,

- Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. (2010). *Kajian Lingkungan Hidup Strategis : Terobosan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Kerjasama Deputi Bidang Tata Lingkungan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan ESP2 – DANIDA.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. (2012). Hasil Penjaminan Kualitas terhadap *Kajian Lingkungan Hidup Strategis untuk Kawasan Strategis Nasional*. Deputi Bidang Tata Lingkungan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
- Kornov, L.B, J. Zhang & P. Cristensen. (2015). The Influence of Street Level Bureaucracy on The Implementation of Strategic Environmental Assessment. *Journal of Environmental Planning and Management*, Vol. 58 (4) : 598-615.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Lepa, A.A. , B.J.V. Polli dan J. Husain. (2011). Lingkungan Hidup Strategis Terhadap Perencanaan Tata Ruang Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2011-2030. *Eugenia*, Vol. 17 (3) : 234-243.
- MacKinnon J, MacKinnon K, Child G, Thorsell J. (1986). *Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika*. Amir HH, penerjemah. Yogyakarta: Gajahmada University Press. Terjemahan dari: Managing Protected Areas in the Tropics.
- Marimin, (2004). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan. Kriteria Majemuk*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Miraza, B. H. (2005). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Cabang Bandung-Koordinator Jawa Barat. Bandung.
- Muhajir, N.H. (2004). *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research, Integrasi Penelitian Kebijakan dan Perencanaan*. Penerbit Raka Saraseh, Yogyakarta.
- Muller, H., dan Glodde. (1994). The Round Table as a Programme, Institutional Development caught between the Environmnet and Development – Options and Limitations, GTZ, Division 44 Environmental Policy and Institutional Development in Environment Unit : 9-122.
- Mulyanto. H.R. (2008). *Prinsip-Prinsip Pengembangan Wilayah*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Munasinghe M. (1993). *Environmental Economics and Sustainable Development*. The International Bank for Reconstruction and Development, The World Bank, Washington, DC USA.
- Nachrowi dan Suhandjojo. (2001). *Analisis Sumber Daya Manusia, Otonomi Daerah, dan Pengembangan Wilayah. dalam Tiga Pilar Pengembangan Wilayah : Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, dan Teknologi*. Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah BPPT. Jakarta.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Kajian Lingkungan Hidup Strategis.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Dalam Penyusunan atau Evaluasi Rencana Pembangunan Daerah.

- Sangadji, E.M. dan Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian. Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Andi. Yogyakarta.
- Setyabudi, B. (2012). Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Sebagai Kerangka Berfikir dalam Perencanaan Tata Ruang Wilayah. Deputi Urusan Perencanaan Lingkungan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
- Sirojuzilam. (2005). Regional Planning and Development. *Wahana Hijau*. Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan. 1(1); pp. 10-14.
- Sirojuzilam & K. Mahalli. (2010). *Regional. Pembangunan, Perencanaan dan Ekonomi*. USU Press. Medan.
- Sudarwanto, A.S. (2010). Metode Cepat Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) dalam RTRW dan RPJMD Provinsi Kabupaten/Kota. *Jurnal EKOSAINS*. 2(3); pp. 21-27.
- Stoeglehner, G., A.L. Brown & L.B. Kornov. (2009). SEA and Planning: 'Ownership' of Strategic Environmental Assessment by The Planners is The Key to its Effectiveness. *Impact Assessment and Project Appraisal*, Vol. 27(2) : 111–120.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi ketujuh. Erlangga, Jakarta.
- Umar, H. (2005). *Metode Penelitian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Undang-Undang No 26 tahun 2007 tentang Destinasi pariwisata.
- Undang-Undang No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wibisono, D. (2003). *Riset Bisnis, Panduan Bagi Praktisi dan Akademisi*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Pariwisata Medan atas bantuan dan dukungannya sehingga publikasi hasil penelitian ini dapat diterbitkan.